

ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI DI KABUPATEN JEMBER

ANALYSIS OF DEMAND FOR BEEF DISTRICT OF JEMBER

Nuriza Wahyu Utami¹, Henik Prayuginingsih² & Anisa Nurina Aulia²

¹Alumni Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember, Indonesia

²Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember, Indonesia

email: nurizawahyu@yahoo.co.id

Diterima: 1 September 2019

Disetujui: 30 September 2019

ABSTRAK

Daging sapi merupakan bahan makanan yang relatif mahal harganya, sehingga tidak semua rumah tangga mampu membelinya setiap saat. Penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember, dan (2) menghitung elastisitas permintaan daging sapi di Kabupaten Jember karena harga dan pendapatan serta elastisitas silang permintaan karena harga barang lain. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan survei dengan pemilihan daerah dilakukan secara sengaja (*purposive method*), terpilih Kecamatan Sumpalsari, Patrang, Kaliwates, Jelbuk, Mayang, Tempurejo, Ambulu, dan Sumberbaru. Pengambilan sampel dilakukan secara *proportioned random sampling* sebanyak 72 responden. Metode analisis data menggunakan teori permintaan dan analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember adalah harga daging sapi, harga ikan, pendapatan rumah tangga, *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian, sedangkan faktor harga daging ayam ras, harga telur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember, (2) elastisitas harga daging sapi sebesar -4,701 menunjukkan daging sapi bersifat elastis, elastisitas silang harga daging ayam, harga telur dan ikan berturut-turut sebesar 3,907; 4,416; 1,311, yang menunjukkan bahwa ketiga barang tersebut merupakan barang substitusi dari daging sapi, elastisitas pendapatan sebesar 0,579 menunjukkan daging sapi merupakan barang normal yaitu barang-barang konsumsi yang jika terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan permintaan yang bertambah.

Kata kunci: permintaan, daging sapi, elastisitas permintaan, elastisitas silang

ABSTRACT

Beef is a kind of foodstuff which relatively expensive, so not every household can buy it every time. This study aimed to: (1) analyze the factors that influence demand of beef at District of Jember, and (2) calculate the elasticity on price and income of demand of beef, also cross-elasticity of demand due on prices of other goods. This study used descriptive methods and surveys with deliberate regional selection (*purposive method*), selected sub district were Sumpalsari, Patrang, Kaliwates, Jelbuk, Mayang, Tempurejo, Ambulu, and Sumberbaru. Sampling was carried out in *proportioned random sampling* with total of 72 respondents, data obtained from interviews community. Data analysis method used demand theory and Cobb-Douglas model multiple regression analysis. The results of this study concluded that: (1) the factors that significantly influence demand of beef at District of Jember were price of beef and fish, household income, *dummy* tastes and *dummy* research area, while the price factor of chicken meat, prices of eggs, education level, while number of family members have no significant effect on.; (2) beef price elasticity was -4,701 showed that elasticity of beef was elastic, cross elasticity of chicken meat price, price of eggs and fish were 3,907; 4,416; 1,311, which showed that the three items were substitutes of beef, the income elasticity of 0,579 indicates that beef was a normal item, that was consumption goods, which was in the event of an increasing on income will caused increase demand.

Keywords: beef, cross elasticity, demand, demand elasticity.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca. Upaya mencapai target pembangunan pertanian pada RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahap ke-2 (2010-2014) meliputi (1) peningkatan swasembada berkelanjutan padi dan jagung dan swasembada kedelai, gula dan daging sapi, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sampai saat ini telah banyak capaian yang diwujudkan, meskipun masih perlu ditingkatkan (Kementan, 2015).

Salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dilihat dari Produk Domestik Bruto adalah sub sektor peternakan. Sub sektor ini diberi beban target pertumbuhan sebesar 3,28% tahun 2010. Trend pertumbuhan dari sub sektor ini menunjukkan peningkatan. Target yang ditetapkan ditahun 2010 mampu dilewati oleh sub sektor peternakan dengan menghasilkan pertumbuhan di tahun 2010-2012, masing-masing sebesar 4,27%; 4,78%; dan 4,82% (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013).

Menurut Kementan (2015), komoditi daging merupakan andalan dalam sub sektor peternakan pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98 %/tahun.

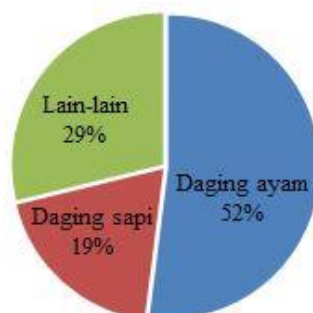
Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52% berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan daging sapi berkontribusi 19,2% terhadap total produksi daging nasional (Gambar 1).

Komoditi daging merupakan andalan dalam sub sektor peternakan pada tahun 2010-2014 secara nasional, karena mengalami pertumbuhan yang cukup berarti yakni 5,98 %/tahun. Dengan produksi daging tahun 2014 mencapai 2,98 juta ton. Produksi daging ini sebagian besar yaitu 52% berasal dari daging ayam ras pedaging sedangkan daging sapi berkontribusi 19,2% terhadap total produksi daging nasional (Kementan, 2015).

Jumlah rata-rata produksi daging sapi sebesar 10.501,76 ton. Pada tahun 2012 merupakan produksi daging sapi tertinggi yaitu 2.460,74 ton, sedangkan produksi daging terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.743,08 ton. Jumlah rata-rata pertumbuhan produksi tersebut sebesar -0,06%. Terdapat pertumbuhan produksi tertinggi terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,27% dan pertumbuhan produksi terendah pada tahun 2013 yaitu -0,29%. Adapun perkembangan populasi dan produksi daging sapi di Kabupaten Jember tahun 2012-2016 ditunjukkan dalam Tabel 1.

Kendala yang umumnya dirasakan penduduk dalam mengkonsumsi daging sapi adalah pada sisi harga. Harga daging sapi relatif tinggi dibandingkan dengan sumber protein hewani lain misalnya daging ayam, telur dan ikan laut. Jika harga daging sapi naik maka permintaan terhadap barang substitusi meningkat.

Hal ini terjadi karena konsumen cenderung mencari barang substitusi dengan harga yang lebih murah. Tingginya atau rendahnya pendapatan masyarakat yang mencerminkan daya beli masyarakat akan mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang.



Gambar 1 Kontribusi Produksi Daging Sapi Tahun 2014 di Indonesia

Tabel 1. Perkembangan Populasi dan Produksi Daging Sapi di Kabupaten Jember Tahun 2012-2016

No	Tahun	Populasi (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
1	2012	350.171	0	2.460,74	0
2	2013	217.764	-0,38	1.743,08	-0,29
3	2014	234.199	0,08	2.210,61	0,27
4	2015	243.390	0,04	1.975,37	-0,11
5	2016	250.112	0,03	2.111,96	0,07
Rata-rata		259.527	-0,24	10.501,76	-0,06

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi besarnya jumlah permintaan terhadap daging sapi, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan akan daging sapi juga akan meningkat. Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya, apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih memilih barang yang berkualitas baik. Selain itu, selera konsumen juga mempengaruhi jumlah permintaan akan daging sapi.

Kepekaan perubahan permintaan daging sapi akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi diukur dengan elastisitas permintaan. Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (penawaran). Elastisitas permintaan harga dapat menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas permintaan atas pendapatan menggambarkan respon masyarakat terhadap permintaan daging sapi yang dipengaruhi oleh pendapatan, sementara elastisitas silang menggambarkan respon masyarakat terhadap harga barang lain. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menarik untuk dilakukan suatu analisis mengenai permintaan daging sapi di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember, dan (2) menghitung elastisitas daging sapi di Kabupaten Jember karena harga, pendapatan dan elastisitas silang permintaan karena harga barang lain.

Menurut Sukirno (2003), dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Sifat hubungan seperti itu, disebabkan oleh:

- a. Kenaikan harga yang menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang

yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembelian terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

- b. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang. Pendapatan merosot memaksa para pembeli untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang, terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

Menurut Nicholson (1989), elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan (penawaran). Koefisien elastisitas permintaan mengukur persentase perubahan jumlah barang per unit waktu yang diakibatkan persentase perubahan dari variabel yang mempengaruhi. Satuan persentase dalam mengukur elastisitas adalah untuk menyeragamkan suatu barang yang diminta, karena beberapa ada yang diukur menggunakan satuan kilogram, kuintal, meter, dosin dan lainnya, sehingga dengan menggunakan persamaan matematis akan sulit untuk menentukan pengaruh perubahan harga dari barang yang berbeda. Apabila perubahan tersebut dilihat dalam persentase maka perbedaan satuan tersebut tidak menjadi masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif, kuantitatif dan survei. Metode deskriptif digunakan untuk melihat perkembangan permintaan daging sapi di Kabupaten Jember. Metode kuantitatif dengan persamaan regresi linier berganda model Cobb-Douglas digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Jember, dan metode survei dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada responden

Penentuan Lokasi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Selanjutnya, lokasi penelitian ini dikelompokkan dalam dua kriteria yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan. Wilayah perkotaan terdiri

dari Kecamatan Patrang, Kaliwates, dan Sumberjari, sedangkan wilayah pedesaan yaitu Kecamatan Tempurejo, Sumberbaru, Jelbuk, Ambulu dan Mayang.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini mula-mula dengan metode *purposive sampling* untuk menentukan lokasi penelitian. Metode pengambilan sampel konsumen menggunakan metode *random sampling*. Jumlah sampel dalam rencana penelitian ini ditentukan sebesar satu persen dari jumlah penduduk yang ada yaitu 72 responden.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang berbentuk *cross section*. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik berasal dari buku, jurnal, dokumen dan data-data dari Instansi atau lembaga terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan.

Sumber data lain yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil wawancara atau *interview* langsung dengan responden meliputi data identitas responden antara lain: umur, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, harga daging sapi, harga barang substitusi, selera masyarakat terhadap daging sapi dan permintaan daging sapi.

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda Model Cobb-Douglas

Tujuan analisis regresi adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sutiarso, 2010):

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} e^{\delta D_1 + \mu} e^{\delta D_2 + \mu}$$

Berdasarkan fungsi persamaan tersebut maka model dapat dikembangkan ke dalam bentuk regresi linier berganda dengan mentransformasikan bentuk persamaan tersebut dalam bentuk logaritma natural, sehingga diperoleh persamaan estimate sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + \delta D_1 \ln e + \delta D_2 \ln e + \mu \ln e$$

Selain variabel-variabel bebas yang telah digunakan dalam persamaan, dalam penelitian ini juga digunakan variabel *dummy*. Adapun variabel *dummy* yang digunakan meliputi *dummy* selera dan *dummy* wilayah penelitian, maka diperoleh model sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + \delta D_1 \ln e + \delta D_2 \ln e + \mu \ln e$$

di mana:

Y= Permintaan daging sapi

b₀= Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇ = Koefisien regresi variabel bebas

X₁= Harga daging sapi (Rp/kg)

X₂= Harga daging ayam ras (Rp/kg)

X₃= Harga telur (Rp/kg)

X₄= Harga ikan (Rp/kg)

X₅= Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X₆= Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X₇= Tingkat pendidikan (tahun)

D₁= *Dummy* selera (0 = kurang suka, 1 = suka)

D₂= *Dummy* wilayah penelitian

(0 = pedesaan, 1= perkotaan)

Untuk dapat memperoleh hasil regresi terbaik, maka harus memenuhi kriteria statistik sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase dari total variasi variabel terikat Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Koefisien R² dapat diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 2009):

$$R^2 = \frac{[\sum(\hat{Y} - \bar{y})^2]}{[\sum(Y_i - \bar{y})^2]}$$

di mana:

R² = Koefisien determinasi

\bar{y} = Rata-rata nilai variabel dependen

\hat{Y} = Hasil estimasi nilai variabel dependen

Y_i = Nilai observasi variabel dependen ke-i

b. Uji F-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009). Nilai F hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{1 - \frac{R^2}{n-k}}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter estimasi termasuk konstanta

c. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2009). Nilai t hitung dicari dengan formula sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i - \beta_i^*}{S\beta_i}$$

di mana:

b_i = Koefisien regresi variabel ke-i

β_i = Nilai parameter variabel ke-i

$S\beta_i$ = Standart error variabel ke-i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Jember dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda model Cobb-Douglas. Variabel terikat yang digunakan dalam persamaan model adalah permintaan daging sapi (Y) yang diduga dipengaruhi oleh harga daging sapi (X_1), harga daging ayam ras (X_2), harga telur (X_3), harga ikan (X_4), pendapatan rumah tangga (X_5), jumlah anggota keluarga (X_6), tingkat pendidikan (X_7), dummy selera (D_1) dan wilayah penelitian (D_2). Analisis regresi berganda ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memasukkan faktor-faktor permintaan sebagai variabel (X) dan permintaan daging sapi sebagai variabel (Y) diperoleh model pendugaan untuk fungsi permintaan daging sapi yang disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis regresi fungsi permintaan, maka persamaan fungsi permintaan daging sapi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = -47,593 - 4,701 \ln X_1 + 3,907 \ln X_2 + 4,416 \ln X_3 + 1,311 \ln X_4 \\ + 0,579 \ln X_5 + 0,258 \ln X_6 + 0,305 \ln X_7 + 0,772 D_1 + 0,585 D_2$$

Berdasar hasil analisis regresi nampak bahwa permintaan daging sapi secara bersama-sama dipengaruhi oleh faktor: (1) harga daging sapi; (2) harga daging ayam ras; (3) harga telur; (4) harga ikan; (5) pendapatan rumah tangga; (6) jumlah anggota keluarga; (7) tingkat pendidikan; (8) *dummy* selera; dan (9) *dummy* wilayah penelitian. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung (=14,137) sangat signifikan pada taraf uji 1%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,672 menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variasi variabel terikat (permintaan daging sapi) secara baik sekitar 67,20%, sedangkan 32,80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam model, misalnya usia konsumen.

Apabila dilihat dari nilai koefisien regresi parsial dengan menggunakan full-model, maka faktor harga daging sapi, harga ikan, harga pendapatan rumah tangga, dummy selera dan dummy wilayah penelitian berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan daging sapi. Sementara pengaruh dari variabel harga daging ayam ras, harga telur, pendapatan rumah tangga, dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada uji koefisien regresi parsial atau uji T, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Harga Daging Sapi (X_1)

Koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan negatif, artinya setiap peningkatan harga daging sapi akan mengakibatkan penurunan terhadap permintaan daging sapi. Harga daging sapi mempunyai pengaruh yang negatif dan secara statistik sangat signifikan pada uji taraf 5%. Artinya semakin tinggi harga daging sapi, semakin rendah jumlah barang yang diminta. Secara ekonomis nilai koefisien regresi harga daging sapi sebesar -4,701 menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga daging sapi sebesar 1% akan mengakibatkan permintaan daging sapi berkurang sebesar 4,701%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andini (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa harga daging sapi berpengaruh negatif terhadap permintaan daging sapi di Kota Medan dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap.

Menurut Sukirno (2003), dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

2. Harga Daging Ayam Ras (X_2)

Nilai koefisien regresi harga daging ayam ras sebesar 3,907, artinya harga daging ayam ras

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Fungsi Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember

Variabel	Parameter	Koefisien Regresi	t	Sig
Konstanta	β_0	-46,593	-0,701 ^{ns}	0,486
Harga Daging Sapi	β_1	-4,701	-2,415 ^{**}	0,019
Harga Daging Ayam Ras	β_2	3,907	1,404 ^{ns}	0,165
Harga Telur	β_3	4,416	0,658 ^{ns}	0,513
Harga Ikan	β_4	1,311	1,705 [*]	0,093
Pendapatan Rumah Tangga	β_5	0,579	3,338 ^{***}	0,001
Jumlah Anggota Keluarga	β_6	0,258	1,121 ^{ns}	0,267
Tingkat Pendidikan	β_7	0,305	1,193 ^{ns}	0,237
Selera	D ₁	0,772	4,561 ^{***}	0,000
Wilayah Penelitian	D ₂	0,585	2,502 ^{**}	0,015
Std. Error Estimasi	Se	0,820		
R Square	R ²	0,672		
Adjusted R Square	\bar{R}^2	0,625		
R Berganda	R	0,596		
F-Hitung		14,137 ^{***}		0,000
N		72		

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-t satu arah, di mana *, **, *** menyatakan signifikan masing-masing pada tingkat kepercayaan 90%, 95%, 99%.
ns: tidak signifikan.

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019.

berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi. Secara ekonomis nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga daging ayam ras sebesar 1%, maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 3,907% dengan asumsi variabel permintaan lainnya dianggap tetap. Pengaruh faktor harga daging ayam ras terhadap permintaan secara statistik tidak signifikan. Hubungan elastisitas silang antara harga daging ayam ras dengan permintaan daging sapi menunjukkan bahwa jika harga daging ayam ras naik, maka permintaan daging ayam ras akan turun sebagai barang substitusi maka permintaan daging sapi akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2013) yang menyatakan bahwa harga daging ayam tidak memberikan pengaruh yang tidak nyata terhadap jumlah permintaan daging sapi di Kota Medan.

3. Harga Telur (X₃)

Nilai koefisien regresi harga telur sebesar 4,416 artinya harga telur berpengaruh positif terhadap tingkat permintaan daging sapi. Dalam arti ekonomi dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga telur sebesar 1%, maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 4,416%. Faktor harga telur secara statistik tidak signifikan. Hubungan elastisitas silang antara harga daging telur dengan permintaan daging sapi menunjukkan bahwa jika harga telur naik, maka permintaan telur akan turun sebagai barang substitusi maka permintaan daging sapi akan mengalami peningkatan.

4. Harga Ikan (X₄)

Faktor harga ikan berpengaruh positif dan sangat signifikan pada taraf uji 1%. Artinya setiap kenaikan harga ikan sebesar 1% akan menaikkan permintaan daging sapi 1,311 terhadap permintaan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel harga ikan pada permintaan daging sapi menunjukkan hubungan yang elastis, artinya jika harga ikan naik, maka permintaan ikan turun sebagai barang substitusi maka permintaan daging sapi akan naik.

5. Pendapatan Rumah Tangga (X₅)

Faktor pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember dan sangat signifikan secara statistik pada taraf uji 1%. Nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga sebesar 0,579 menunjukkan adanya hubungan positif, artinya bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 1% akan meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,579% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Berdasarkan Tabel 6.3 terlihat bahwa lebih dari 50% responden di kedua wilayah mempunyai pendapatan antara Rp 1.600.000 sampai Rp 3.000.000. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka daya beli terhadap suatu barang akan meningkat. Hal ini membuat daya beli responden akan daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Menurut Sukirno (2003), perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan permintaan berbagai jenis barang, pendapatan yang merosot memaksa konsumen untuk mengurangi pembelianya terhadap berbagai jenis barang dan terutama barang yang mengalami kenaikan harga.

6. Jumlah Anggota Keluarga (X_6)

Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga sebesar 0,258. Secara ekonomis nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan terhadap daging sapi sebesar 0,258% dengan asumsi variabel lainnya dianggap tetap. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember namun tidak signifikan.

Menurut Sukirno (2013), penambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan bertambahnya permintaan, akan tetapi pertumbuhan penduduk akan diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan sehingga menyebabkan masyarakat akan mengkonsumsi bahan pangan yang dianggap lebih baik dan mengandung gizi yang tinggi yaitu daging sapi.

7. Tingkat Pendidikan (X_7)

Faktor tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0,585, artinya bahwa peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1% akan akan meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,585%. Pendidikan konsumen sangat erat hubungannya dengan pengetahuan terhadap suatu barang baik dari segi kualitas maupun manfaatnya. Menurut Setiadi (2013), apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih memilih barang yang berkualitas baik, tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan terakhir konsumen.

8. *Dummy* Selera (D_1) dan Wilayah Penelitian (D_2)

Fungsi permintaan Cobb-Douglas untuk konsumen yang suka mengkonsumsi daging sapi ($D_1=1$):

a. Wilayah Perkotaan ($D_1=1$):

$$Y = 8,317 \times 10^{-21} X_1^{-4,701} X_2^{3,907} X_3^{4,416} X_4^{1,311} X_5^{0,579} X_6^{0,258} X_7^{0,305}$$

b. Wilayah Pedesaan ($D_2=0$)

$$Y = 5,820 \times 10^{-21} X_1^{-4,701} X_2^{3,907} X_3^{4,416} X_4^{1,311} X_5^{0,579} X_6^{0,258} X_7^{0,305}$$

Fungsi permintaan Cobb-Douglas untuk konsumen kurang suka mengkonsumsi daging sapi ($D_2=0$):

a. Wilayah Perkotaan ($D_1=1$)

$$Y = 3,843 \times 10^{-21} X_1^{-4,701} X_2^{3,907} X_3^{4,416} X_4^{1,311} X_5^{0,579} X_6^{0,258} X_7^{0,305}$$

b. Wilayah Pedesaan ($D_2=0$)

$$Y = 2,141 \times 10^{-21} X_1^{-4,701} X_2^{3,907} X_3^{4,416} X_4^{1,311} X_5^{0,579} X_6^{0,258} X_7^{0,305}$$

Berdasarkan kedua persamaan permintaan di atas, pengaruh selera suka terhadap permintaan daging sapi penduduk wilayah perkotaan 1,429 kali lebih besar daripada penduduk wilayah pedesaan. Perbedaan tersebut diakibatkan karena jumlah pendapatan penduduk wilayah perkotaan lebih tinggi daripada wilayah pedesaan sehingga lebih mampu membeli daging sapi yang harganya lebih tinggi dibanding daging ayam ras. Hal ini sesuai hasil analisis regresi bahwa pendapatan berpengaruh nyata dan positif terhadap permintaan daging sapi, artinya jika pendapatan meningkat maka permintaan daging sapi juga akan meningkat.

Pengaruh selera kurang suka terhadap permintaan daging sapi penduduk wilayah perkotaan 1,795 kali lebih besar daripada penduduk wilayah pedesaan. Pada wilayah perkotaan, pengaruh selera suka lebih besar 2,164 kali dari selera kurang suka, sedangkan di wilayah pedesaan pengaruh selera suka 2,718 kali dari selera kurang suka. Hal ini menunjukkan bahwa baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan penduduk masih berselera untuk mengkonsumsi daging sapi.

Elastisitas Permintaan Daging Sapi di Kabupaten Jember

Beberapa nilai elastisitas permintaan yang dapat diungkap dalam penelitian ini sebagaimana yang disajikan pada Tabel 3. Oleh karena itu, nilai elastisitas permintaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Elastisitas harga (E_p)

Elastisitas harga daging sapi adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi yang disebabkan perubahan dari harga daging sapi. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas harga daging sapi adalah -4,701, artinya jika harga daging sapi naik 1% maka permintaan daging sapi akan turun sebesar 4,701%. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan bahwa jika terjadi kenaikan harga suatu barang, maka daya beli konsumen terhadap barang tersebut akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang elastis karena nilai elastisitas harga yang lebih besar dari satu ($E_p > 1$).

2. Elastisitas Silang (E_c)

Elastisitas silang adalah persentase perubahan jumlah permintaan daging sapi yang disebabkan oleh persentase perubahan dari harga barang lain.

a. Harga Daging ayam ras

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas silang harga daging ayam ras yaitu 3,907, artinya jika harga daging ayam ras naik 1% maka konsumsi daging sapi akan

naik sebesar 3,907%. Hubungan elastisitas silang antara harga daging ayam ras dengan permintaan daging sapi menunjukkan bahwa jika harga daging ayam ras naik, maka permintaan daging ayam ras akan turun sebagai barang substitusi maka permintaan daging sapi akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa daging ayam ras merupakan barang elastis karena nilai elastisitas silang lebih besar dari satu. Tanda positif menunjukkan bahwa daging ayam ras merupakan barang substitusi bagi daging sapi

b. Harga Telur

Nilai elastisitas silang harga telur yaitu sebesar 4,416, artinya jika harga telur naik 1% maka konsumsi daging sapi akan naik sebesar 4,416%. Hal ini menunjukkan bahwa telur merupakan barang elastis karena nilai elastisitas silang lebih besar dari satu. Hubungannya elastisitas silang antara harga daging telur dengan permintaan daging sapi menunjukkan bahwa jika harga telur naik, maka permintaan telur akan turun sebagai barang substitusi maka permintaan daging sapi juga mengalami peningkatan. $E_c > 0$ pada nilai elastisitas telur merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Suatu barang dapat dikatakan sebagai barang substitusi jika penggunaan barang tersebut dapat menggantikan barang lain. Nilai elastisitas silang harga telur merupakan yang tertinggi dibandingkan nilai elastisitas silang harga daging ayam ras dan ikan karena harga telur lebih murah daripada kedua barang tersebut, sehingga konsumen lebih mampu membeli dan berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar rumah tangga menyediakan telur setiap harinya.

c. Harga Ikan

Nilai elastisitas silang harga ikan yaitu sebesar 1,311, artinya jika harga ikan naik 1% maka konsumsi daging sapi akan naik sebesar 1,311%. Hal ini menunjukkan bahwa ikan merupakan barang elastis karena nilai elastisitas silang lebih besar dari satu. Tanda positif atau $E_c > 0$ pada nilai elastisitas harga ikan menunjukkan bahwa ikan merupakan barang substitusi bagi daging sapi. Suatu barang dapat dikatakan sebagai barang substitusi jika penggunaan barang tersebut dapat menggantikan barang lain.

3. Elastisitas Pendapatan (E_i).

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan permintaan daging sapi yang diakibatkan

oleh persentase perubahan pendapatan riil konsumen. Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,579 yang artinya jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan daging sapi sebesar 0,579%. Nilai elastisitas pendapatan yang bertanda positif ($0 < E_i < 1$) menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan jumlah konsumsi daging sapi. Elastisitas pendapatan yang bernilai positif menunjukkan bahwa daging sapi termasuk barang normal yaitu barang-barang konsumsi yang jika terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan permintaan yang bertambah.

Dalam menentukan variasi permintaan daging sapi, konsumen dipengaruhi oleh pendapatan yang didapat per bulannya. Hal ini dikarenakan besar kecilnya pendapatan mampu menggambarkan daya beli konsumen. Apabila konsumen mengalami perubahan jumlah pendapatan, maka dapat terjadi juga perubahan dalam jumlah konsumsi daging sapi. Jika konsumen memiliki pendapatan yang berlebih, maka konsumen akan menambah jumlah daging sapi yang dibeli karena konsumen mengetahui pentingnya pemenuhan protein keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember adalah harga daging sapi, harga ikan, pendapatan rumah tangga, dummy selera dan wilayah penelitian, sedangkan faktor harga daging ayam, harga telur, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan daging sapi di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil analisis dapat diurutkan bahwa permintaan daging sapi di Kabupaten Jember dari yang tertinggi sampai terendah yaitu:
 - a. Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan (suka mengkonsumsi daging sapi)
 - b. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan (suka mengkonsumsi daging sapi)

Tabel 3. Nilai Elastisitas Permintaan Daging Sapi Di Kabupaten Jember

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga Daging Sapi	-4,701		
Harga Daging ayam ras		3,907	
Harga Telur		4,416	
Harga Ikan		1,311	
Pendapatan Rumah Tangga			0,579

Sumber: Diolah dari Lampiran 4, 2019.

- c. Konsumen yang tinggal di wilayah perkotaan (kurang suka mengonsumsi daging sapi)
- d. Konsumen yang tinggal di wilayah pedesaan (kurang suka mengonsumsi daging sapi)
2. Elastisitas permintaan daging sapi di Kabupaten Jember:
 - a. Elastisitas Harga (Ep)
Elastisitas harga daging sapi bersifat elastis dengan nilai $E_p = -4,701$.
 - b. Elastisitas Silang (Ec)
Elastisitas silang harga daging ayam, harga telur dan ikan bersifat elastis dengan nilai berturut-turut yaitu 3,907; 4,416; 1,311, yang menunjukkan bahwa ketiga barang tersebut merupakan barang substitusi dari daging sapi.
 - c. Elastisitas Pendapatan (Ei)
Nilai elastisitas pendapatan adalah 0,579 yang menunjukkan bahwa daging sapi termasuk barang normal yaitu barang-barang konsumsi yang meningkat permintaannya jika terjadi kenaikan pendapatan.

Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah perlu lebih mengendalikan stabilitas harga daging sapi di Kabupaten Jember melalui keseimbangan permintaan dan penawaran, jika permintaan lebih besar daripada penawaran maka dalam jangka pendek pemerintah perlu meningkatkan impor dan dalam jangka panjang meningkatkan produksi dalam negeri.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambahkan variabel harga barang substitusi yaitu daging kambing dan variabel usia konsumen guna memperkuat hasil analisis.
3. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan lokasi penelitian dapat diperluas pada pasar tradisional maupun pasar modern lainnya yang ada di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pangan dan Pertanian. 2013. *Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan Dan Pertanian 2015-2019*. Direktorat Pangan dan Pertanian. Bappenas. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Basis Data Ekspor-Impor Komoditi Pertanian*. Diperoleh dari website Kementerian Pertanian Republik Indonesia : <http://www.pertanian.go.id> (diakses pada tanggal 02 November 2018).
- Kuncoro. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Putri, D. 2013. Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Medan. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 2 (11): hal.....
- Setiadi, J. 2003. *"Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran"*. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukirno. 2013. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutiarso, Edy. 2010. *Analisis Regresi Sederhana*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.